

HOAX DALAM SEJARAH ISLAM AWAL (KAJIAN KRITIS TENTANG QS. AN-NUR : 11-20)

Irfan Afandi,
irfan@iaiibrahimy.ac.id
Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

Rapid technology nowadays in addition to give a positive effect, but also give negative effects namely the easy spread of news hoax. Qur'an as Scripture gives a nice l'itibar in the context of Hadith al-ifki. This article tries to understand the verses in the Qur'an an-Nur: 11-20 in the context of the understanding of the hoax in the history of early Islam. An understanding of these verses is carried out with thematic assisted history-a history that lays out the history of Hadith ifki kebahasan understanding at once from the verses. The results of the analysis of the verses produce that news hoax spread through agent spreaders from people near that do not have complete information. On the other hand, there's always a hoax news kibrahu or intellectual actors regulating the dissemination of news hoax. More than that, the hoax can be ditangkal if the community can play an active role in the participatory cultures through always spread prejudice both to fellow Muslims, produce positive news to berana said no to spreading the hoax. Spreaders hoaxes will get Adzab from Almighty God is good in the world and in the hereafter. Hadith ifki described in these verses is the manifestation of compassion and rahmad Allah to mankind. Allah almighty also accept the repentance of those who want to repent for not spreading the hoax.

Keywords: *hoax, hadist ifki*

PENDAHULUAN

Pesatnya teknologi informasi dewasa ini telah didukung dengan peralatan yang canggih. Hampir semua manusia di planet ini, baik masih anak-anak, remaja maupun orang dewasa telah memiliki ponsel pintar (*smartphone*). Kepemilikan *smartphone* memang telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang cepat. Tetapi, *smart phone* kalau tidak didukung dengan kedewasaan pemakainya malah memberikan efek negatif. "*Smartphone, Stupid Man*" ini istilah kekinian yang menggambarkan banyaknya orang yang mampu membeli peralatan IT mahal tetapi tidak mampu mempergunakan untuk perihal yang mendatangkan kebermanfaatan.

Marak beredar Hoax atau berita bohong akhir-akhir ini adalah salah satu efek negatif dari penggunaan teknologi informasi. *Smartphone* menyediakan banyak fitur yang memudahkan orang mengakses informasi maupun menyeirkannya. Pada tahap inilah Hoax dapat diakses secara instan dan disebarluaskan secara cepat. Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) telah

melakukan survei bahwa berita hoax lebih banyak didapatkan orang dari aplikasi chatting (62,8% dari responden) dan social media (92,4% dari responden). Artinya, Hoax telah masuk ke dalam aspek yang sangat pribadi dan juga tersebar dari jejaring pertemanan. Masifnya beredarnya berita Hoax telah disadari sebagai menjadi masalah nasional yang dapat mengakibatkan perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang menghambat pembangunan nasional (Mastel, 2017).

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagaimana menghadapi berita Hoax. Fakta ini membuktikan bahwa Hoax juga telah menjadi masalah di tengah masyarakat Islam awal. Artikel ini berupaya menggambarkan tentang Hoax di masyarakat Islam awal yang terfokus pada apa channel yang digunakan, siapa yang menyebarkan, apa tujuan menyebar hoax dan bagaimana petunjuk Allah SWT dalam menghadapi Hoax serta para penyebarunya. Data awal akan dikumpulkan melalui ayat-ayat yang berkaitan tentang Hoax yang kemudian dijabarkan dengan asbab nuzul dan juga riwayat-riyawat yang banyak tertulis di kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab sirah nabawiyah.

PEMBAHASAN

A. Hoax Kini dan Dulu

Hoax secara kebahasaan dalam tradisi barat diartikan sebagai "*deceive somebody with a hoax*" (memperdayai orang banyak dengan berita bohong). Hoax digambarkan sebagai "*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*" (memperdayai orang lain dengan membuatnya percaya kepada sesuatu yang telah dipalsukan). Hoax sebagai kata benda (*naon*) diartikan sebagai "*trick played on somebody for a joke*" (menjalankan tipu daya kepada orang lain untuk bercanda) atau "*anything deliberately intended to deceive or trick*" (Hal-hal yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menipu orang lain) (Wiktionary, akses 26 Maret 2018).

Dalam kajian akademis, definisi *hoax* mengacu kepada informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya (Curtis, 1958). Dalam survei yang dilakukan Mastel, *hoax* dipahami banyak orang sebagai berita bohong yang disengaja, berita yang menghasut, berita yang tidak akurat, berita ramalan dan berita yang menyudutkan pemerintah (Mastel, 2017). Artinya *hoax* bisa dikatakan sebagai segala usaha untuk menipu atau mengakali pembaca / pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. *Hoax* juga biasa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi dan menggiring opini publik. *Hoax* atau berita bohong disebarluaskan dengan memberikan dalil-dalil yang tidak kredibel, tetapi dengan minimnya referensi yang dimiliki penerima / pembaca maka seringkali orang-orang lebih cenderung percaya

hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017).

Ada 7 jenis berita Hoax yang berkembang di masyarakat beberapa tahun belakang ini (Dedi Rianto Rahadi, 2017). *Pertama*, *Fake News* atau berita yang bertujuan memalsukan atau memasukkan ketidak benaran dalam sebuah berita/informasi. Penulis berita bohong biasanya memambahkan teori-teori persekongkolan/konsprasi, makin aneh semakin baik. *Kedua*, *Clickbait* atau tautan jebakan merupakan tautan yang disematkan di lokasi strategis dalam sebuah situs web untuk menarik orang ke situs lainnya. Biasanya tautan akan diberi judul yang bombastis dan gambar yang menarik walaupun isinya biasa saja. *Ketiga*, *confirmation bias* atau kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru saja terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada. *Keempat*, misinformation atau informasi salah atau tidak akurat yang digunakan untuk menipu. *Kelima*, satire atau sebuah tulisan yang menggunakan humor atau ironi yang dibesar-besaran untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. *Keenam*, Post-truth atau kejadian yang diberitakan dimana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik; *ketujuh*, propoganda atau aktifitas menyebarluaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah kebenaran atau kebohongan untuk mempengaruhi dan menggiring opini publik. Penyebaran hoax bisa disebutkan sebagai salah satu negatif dalam komunikasi dengan jumlah masa yang besar. Komunikasi masa membutuhkan sarana komunikasi yang bukan hanya konvensional (lisan atau surat kabar) tetapi juga memakai sarana teknologi informasi (West dan Turner, 2014). Tujuh jenis yang telah disebutkan merupakan teknik-teknik berkomunikasi dengan orang banyak sehingga bisa mendapatkan perhatian publik atau dengan kata kekinian menjadi *trending topic*.

Dalam sejarah masyarakat Islam awal juga telah dikenal berita bohong. Salah satu berita bohong yang cukup dikenal dalam *sirah nabawiyah* adalah peristiwa *hadistul ifki*. Peristiwa ini mengacu kepada berita yang disebarluaskan dari mulut ke mulut tentang Aisyah RA, istri Rasulullah yang telah ‘dikabarkan’ melakukan perselingkuhan dengan Shafwan ibn Muaththal as Sulamy. *Hadistul Ifki* diceritakan secara lengkap diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahihnya (no. 4750) dan beberapa tempat lain. Imam Muslim juga meriwayatkan kisah ini di dalam Shahihnya (17: 102). Selain keduanya, yang meriwayatkan kisah ini adalah At-Tirmidzi (4/ 155), Ahmad (6/ 59), Abdurrazaq (5/410), Ibnu Jarir (18/90) dan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah bin 'Utbah bin Mas'ud tentang 'Aisyah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika para penebar berita bohong melontarkan tuduhan terhadapnya lalu Allah

menurunkan wahyu yang membebaskan dirinya dari tuduhan tersebut. Setiap perawi telah meriwayatkan kepadaku bagian-bagian tertentu darinya, sebagian perawi lebih hafal daripada perawi lainnya dan lebih lengkap kisahnya. Aku telah menghafal hadits ini dari setiap perawi dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, riwayat-riwayat tersebut saling membenarkan satu sama lain. Mereka semua menyebutkan bahwa 'Aisyah radhiyallahu 'anha, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak pergi bersafar beliau akan mengundi diantara isteri-isteri beliau. Siapa yang keluar undiannya, maka dia adalah yang dibawa serta oleh beliau." 'Aisyah melanjutkan kisahnya: "Dalam satu peperangan yang hendak beliau ikuti, beliau mengundi diantara kami, ternyata yang keluar adalah namaku. Maka aku pun keluar menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Aku dibawa di atas sekedup (tandu diatas punggung unta), aku bermalam dalam sekedup itu. Kami pun menempuh perjalanan hingga akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari peperangannya itu dan bergegas hendak kembali. Ketika kami hampir mendekati kota Madinah, beliau memerintahkan rombongan agar bergerak pada malam hari. Ketika itu aku keluar dari sekedupku dan berjalan hingga menjauhi rombongan (untuk buang hajat). Setelah menyelesaikan hajat aku pun kembali. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari akar zhafar putus dan hilang. Aku pun mencarinya hingga tertahan di tempat karena lama mencarinya. Pada saat bersamaan, rombongan kembali bergerak melanjutkan perjalanan. Mereka membawa sekedupku dan meletakkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka mengira aku berada di dalamnya. Pada saat itu kaum wanita sangat ringan bobotnya, tidak berat dan tidak gemuk, mereka hanya makan sedikit saja. Mereka tidak mencurigai berat sekedup yang bertambah ringan ketika mereka membawa dan mengangkatnya. Ketika itu aku adalah gadis muda belia. Mereka pun menggiring unta dan berjalan. Lalu aku berhasil menemukan kalungku setelah rombongan bergerak jauh. Aku mendatangi tempat perhentian tadi, tidak ada seorang pun disitu. Aku mencari-cari tempat semulaku disitu. Menurutku, rombongan pasti kembali mencariku. Ketika aku duduk menunggu di tempatku, rasa kantuk datang menyerang hingga aku pun tertidur. Pada saat itu Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani berjalan di belakang rombongan. Ia berjalan hingga sampai ketempatku. Ia melihat bayangan hitam manusia sedang tidur. Ia datang mendekatiku. Ia langsung mengenalku begitu melihatku. Ia telah melihatku sebelum turun perintah berhijab. Aku bangun begitu mendengar ucapan istirja'nya (yaitu ucapan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un). Akupun menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah, ia sama sekali tidak berbicara padaku walaupun sepotong kalimat. Aku tidak mendengar sepatchah kata pun darinya kecuali ucapan istirja'nya ketika ia menambatkan kendaraannya. Ia memegang kaki kendaraannya dan mempersilahkan aku naik ke atasnya. Aku pun naik, kemudian ia membawaku hingga dapat menyusul rombongan setelah mereka berhenti di tengah hari yang sangat terik. Binasalah orang-orang binasa yang mengomentari peristiwaku tersebut. Orang yang memiliki andil yang paling besar dalam penyebaran berita bohong itu adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Kami pun tiba di Madinah. Setelah satu bulan tiba di Madinah aku jatuh sakit. Sementara orang-orang ramai

membicarakan tuduhan ahlul ifki, sedang aku sama sekali tidak mengetahuinya. Sebenarnya aku telah merasakan kecurigaan saat aku sakit, aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam yang biasa aku terima saat aku sakit. Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam hanya datang menemuku, mengucapkan salam kemudian berkata, "Bagaimana kabarmu?" Itulah yang membuatku curiga dan aku belum merasakan keburukannya hingga pada suatu ketika aku sudah merasa sehat aku keluar bersama Ummu Mistah ke al-Manashi', yaitu tempat kami buang hajat. Biasanya kami ke tempat itu hanya pada malam hari. Saat itu kami belum membuat tempat membuang hajat di dekat rumah. Kami masih melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab terdahulu, yaitu buang hajat di padang pasir. Kami merasa terganggu dengan tempat buang hajat yang berada di dekat rumah. Aku pun berangkat bersama Ummu Mistah, dia adalah puteri Abu Rahm bin Muththalib bin 'Abdi Manaf, ibunya adalah puteri Shakhr bin 'Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anh. Puteranya bernama Mistah bin Utsatsah bin 'Abbad bin 'Abdul Muththalib. Aku pun kembali ke rumah bersama Ummu Mistah –puteri Abu Rahm- setelah selesai buang hajat. Ummu Mistah tiba-tiba mencela dari balik kerudungnya, ia berkata "Merugilah Mistah!" "Sungguh buruk perkataanmu, apakah engkau mencela seorang laki-laki yang telah mengikuti peperangan badar?" kataku. "Duhai engkau ini, belumkah engkau mendengar apa yang dikatakannya?" kaya Ummu Mistah. "Memangnya apa yang telah dikatakannya?" selidikku. Lalu ia pun menceritakan tuduhan ahlul ifki terhadap diriku. Mendengar ceritanya itu, sakitku bertambah parah dari yang sebelumnya. Ketika aku sampai di rumah Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam datang dan mengucapkan salam kemudian berkata, "Bagaimana kabarmu?" Aku berkata kepada beliau, "Bolehkah aku pergi untuk menemui kedua orang tuaku?". Aku ingin mengecek kebenaran berita itu dari kedua orang tuaku. Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam memberiku izin, maka aku pun segera menemui kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku, "Wahai ibunda, mengapa orang-orang membicarakannya?" Ibuku berkata, "Wahai puteriku, sabarlah. Demi Allah, jarang sekali seorang wanita cantik yang dicintai suaminya dan dimadu melainkan madu-madunya itu pasti banyak mengunjungi dirinya." "Subhaanallaah, berarti orang-orang telah membicarakannya!" seruku. Malam itu aku terus menangis hingga pagi, air mataku terus mengalir tanpa henti. Aku tidak bisa tidur dan terus menangis sampai pagi. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhum ketika wahyu terputus. Beliau meminta pendapat mereka berdua tentang masalah perceraianku. Adapun Usamah bin Zaid mengusulkan kepada beliau agar menangguhkannya karena ia mengetahui bersihnya isteri beliau dari tuduhan tersebut dan juga karena ia tahu bagaimana kecintaan mereka kepada beliau. Usamah berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentang keluargamu melainkan kebaikan." Adapun 'Ali bin Abi Thalib ia berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau dibuat sedih karenanya, masih banyak wanita-wanita lain selain dia. Tanyakan saja kepada budak wanitanya, niscaya ia akan membenarkanmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaifi wa sallam pun memanggil Barirah dan bertanya, "Hai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakan pada diri

'Aisyah?" Barirah berkata, "Demi Alla yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat sesuatu yang tercela darinya, hanya saja ia adalah seorang gadis belia yang pernah ketiduran saat menjaga adonan roti milik keluarganya, lalu datanglah kambing memakannya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan meminta pembelaan dari tuduhan 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar, "Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki yang sepanjang pengetahuanku adalah orang baik-baik, ia tidaklah datang menemui keluargaku kecuali bersamaku." Maka, bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari radhiyallahu 'anh dan berkata, "Aku akan membela wahai Rasulullah, jika orang ini berasal dari suku Aus, maka akan kami penggal kepalamnya, jika orang itu berasal dari saudara kami suku Khazraj, silahkan perintahkan kami untuk melakukan tindakan terhadapnya." Bangkitlah Sa'ad bin 'Ubada, ia adalah pemimpin suku Khazraj, ia adalah seorang laki-laki shalih, akan tetapi saat itu sentimennya bangkit, ia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Engkau dusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak sanggup membunuhnya, kalaulah orang itu dari sukumu tentu engkau tidak akan mau ia dibunuh." Bangkitlah Usaïd bin Hudhair radhiyallahu 'anh, ia adalah keponakan Sa'ad bin Mu'adz dan berkata kepada Sa'ad bin 'Ubada, "Engkaulah yang dusta, demi Allah, kami akan membunuhnya, engkau munafik dan membela seorang munafik." Maka ributlah kedua suku Aus dan Khazraj hingga nyaris terjadi baku hantam, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di atas mimbar. Beliau berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka diam dan Rasulullah pun diam. Hari itu aku terus menangis, air mataku terus berlinangan tanpa henti dan aku tidak bisa tidur. Kedua orang tuaku mengkhawatirkan tangisanku itu dapat membelah jantungku. Ketika keduanya duduk di sisiku sementara aku terus menangis, tiba-tiba datanglah seorang wanita Anshar. Aku izinkan ia masuk. Ia duduk menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, beliau mengucapkan salam kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk bersamaku semenjak tuduhan terhadap diriku mencuat ke permukaan. Sudah sebulan lamanya wahyu tidak turun kepada beliau tentang aksus yang menimpaku. Beliau mengucapkan tasyahhud, kemudian berkata, "Amma ba'du, hai 'Aisyah telah sampai kepadaku berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, maka Allah pasti menurunkan wahyu yang membebaskan dirimu dari tuduhan. Namun, jika engkau telah melakukan perbuatan dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya lalu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya." Setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengutarakan hal itu, air mataku berhenti hingga tidak setetespun mengalir. Aku berkata kepada ayahku, "Jawablah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah." Aku berkata kepada ibuku, "Jawablah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" Ibuku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah." Aku hanya

seorang gadis yang masih muda belia, aku tidak banyak membaca ayat-ayat Al-Quran. Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar ceritanya hingga masuk ke dalam jiwa kalian dan kalian membenarkannya. Kalau-lah aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, Allah Maha Tahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian tidak akan mempercayaiku. Sekiranya aku mengakui tuduhan itu, Allah Maha Tahu aku tidak bersalah, tentu kalian akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak menemui perumpamaan diriku kecuali seperti apa yang dikatakan oleh Ya'qub ayah Nabi Yusuf, "Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18). Kemudian, aku pergi dan berbaring di atas pembaringanku. Demi Allah, aku yakin diriku tidak bersalah dan bahwasannya Allah akan menurunkan wahyu yang membebaskan diriku dari tuduhan. Akan tetapi, sama sekali aku tidak menyangka kalau akan turun wahyu yang akan terus dibaca berkaitan dengan diriku. Sungguh masalah diriku ini terlalu kecil untuk Allah sebutkan dalam wahyu-Nya yang akan terus dibaca. Aku hanya berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat dalam mimpiinya bahwa Allah membebaskan diriku dari tuduhan. Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkeinginan membuka majelis dan tidak seorangpun dari Ahlul Bait yang keluar hingga Allah menurunkan wahyu kepada nabi-Nya. Beliaupun merasakan kesusahan seperti saat biasanya beliau menerima wahyu, bahkan keringat beliau bercucuran laksana mutiara padahal saat itu musim dingin, karena beratnya perkataan yang diturunkan kepada beliau. Lalu hilanglah kesusahan itu dari beliau, lalu beliau tersenyum. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah, "Sambutlah kabar gembira hai 'Aisyah, Allah telah menurunkan wahyu yang membebaskan dirimu." Ibuku berkata, "Bangkit dan sambutlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bangkit menyambutnya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah 'Aza wa Jalla semata. Dia-lah yang telah menurunkan wahyu yang membebaskan diriku." Lalu Allah menurunkan ayat-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga," sebanyak sepuluh ayat. Setelah Allah menurunkan ayat berisi pembebasan diriku, Abu Bakar radhiyallahu 'anh, yang dahulu memberikan nafkah untuk Misthah bin Utsatsah karena masih kerabat dan fakir, berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah lagi kepadanya selama-lamanya setelah ia menuju 'Aisyah. Lalu Allah menurunkan ayat-Nya, "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereak (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang....."

Rangkaian peristiwa tentang *hadisul ifki* yang menimpa Aisyah r.a ini menunjukkan bahwa kabar palsu atau *hoax* telah terjadi di berbagai zaman. Kabar bohong sengaja dihembuskan untuk berbagai kepentingan seperti kekuasaan dan politik. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa aktor intelektual

dari *hadis ifki* adalah Abdullah ibn Ubay. Dia adalah tokoh munafik yang disebutkan sebagai orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan hari akhir tetapi sebenarnya tidak beriman (Qs. Al-Baqoroh (2) : 8). Kiprah Abdullah ibn Ubay ibn Salul ini juga dapat menghasut 300 orang pejuang yang akan mempertahankan kota Madinah di perang Uhud. Perasaan iri kepada Islam (nabi Muhammad) bermula dari kedudukan Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang tergeser setelah datangnya nabi Baru yakni Muhammad SAW. Ibn Salul tidak bisa menerima dengan ikhlas kerasulan Muhammad dan ia menganggapnya sebagai persoalan politik-kekuasaan di Yatsrib (Madinah) semata.

Hadis Ifki adalah salah satu fenomena tentang berita hoax di masyarakat muslim awal. Tentunya, fenomena ini dapat menjadi ‘*itibar*’ dan petunjuk bagaimana berita ifki tersebut terbentuk, siapa agent penyebarinya, apa channel yang dipergunakan dan bagaimana cara menghadapi. Peristiwa *hadis ifki* beserta petunjuk al-Qu’ān menghadapinya digambarkan secara jelas dan lengkap dalam Qs. An-Nur : 11 – 20. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, tentunya dibutuhkan alat seperti riwayat-riwayat berupa ayat dari surat lain dengan kaidah “antar ayat-ayat al-Qur’ān saling memberi penjelasan”, Asbab an Nuzul dan berita dari kitab sejarah nabi.

B. Agent Penyebar dan Aktor Intelektual

Allah SWT berfirman dalam Qs. An Nur : 11,

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar

Setiap berita akan tersebar kalau ada agen yang menjadi media penyebaran. Maksud dari *agent* di sini adalah orang-orang yang memungkinkan berita *hoax* itu menyebar secara cepat. Penggalan ayat tersebut menjabarkan secara jelas bahwa orang yang menyebarluaskan (*agent*) berita bohong tentang Aisyah r.a itu tak lain adalah orang yang ada di dalam golonganmu ('ushbatum minkum). Kata '*usbatun*' berasal dari '*asaba*' yang berarti mengikat dengan keras. Quraish Shihab memaham kata ini sebagai kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide (Shihab, 2002, hlm. 296). Dalam pengertian ini bisa dipahami bahwa berita Hoax menyebar cepat di antara

sahabat Nabi. Manusia cenderung mempercayai golongan atau kelompok sendiri dibanding kelompok lainnya. Apabila ada kabar maka ‘siapa’ yang membawa kabar itu sangat penting sebab akan ‘merasa’ terjamin akurasi-nya. Riwayat yang termaktub dalam tafsir ath-Thabari dari Urwah menyebutkan bahwa maksud dari kalangan sendiri itu adalah Hasan ibn Stabit, Misthah ibn Ustastah dan Hamnah binti Jahs. Siapkah mereka itu? Misthah ibn Ustastah adalah ahlu Badr atau orang yang mengikuti perang Badr. Ahli Badr memiliki keutamaan di sisi Allah dan RasulNya yakni mereka itu adalah muslim yang terbaik (Bukhori, no. 3992), diampuni dosanya oleh Allah dan penghuni surga (Bukhori, no. 3982).

Kenapa ketiga sahabat mau menjadi *agent* penyebar hadis ifki, padahal mereka adalah sahabat yang utama? Secara sosiologis, manusia memiliki kehendak yang kuat untuk ‘berbagi’ cerita (*will to share*). Hasrat ‘berbagi’ cerita ini apabila dilandasi dengan pengetahuan yang minim, membuat orang dengan mudah menyebar ‘berita bohong’. Sebenarnya, kalau pengetahuan lengkap dan akurat maka sahabat-sahabat nabi yang utama ini akan mempertimbangkan berbagi *hadis ifki* ini dengan orang lain. Secara teoritik, manusia akan selalu menimbang-nimbang dan membuat penilaian terhadap informasi tersebut berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap informasi (Eadie, 2009 : 564) apakah informasi tersebut layak disebarluaskan atau tidak.

Bagaimana kalau menjadi korban berita Hoax? Menjadi korban berita Hoax memang menyakitkan tetapi sebenarnya itu bukanlah sebuah masalah yang besar. Berita Hoax akan hilang secara sendirinya, seiring berjalanannya waktu jika memang itu hal yang tidak benar. Bahkan, apabila berita tersebut terbukti tidak benar maka tidak akan mendatangkan kemadharatan bahwa akan membawa hal yang lebih baik bagi korban. “...Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu...” Ibn Jarir ath-Thabari menyebutkan bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi orang-orang yang menjadi korban berita hoax (ath-Thabari, Jld. IX, hlm. 275).

Berbeda dengan yang disebut sebagai agent penyebaran berita Hoax yang berasal dari kalang sendiri (*'usbatum minkum'*), dalam ayat tersebut disebutkan istilah *kibrohu*. Dalam ayat di atas, Istilah ini mengaju pada orang-orang yang mendapatkan siksa (di neraka) yang sangat pedih. *Kibarohu* juga merujuk kepada orang yang memulai penyebaran *hadisul ifki* ini. Ia adalah ‘aktor inetelektual’ yang memiliki beragam kepentingan atas kabar bohong tersebut. Pada kasus pemaknaan *kibrahu* dalam ayat di atas, ath-Thabari memberi catata terdapat perbedaan pendapat untuk memahami istilah tersebut. Pertama, kata *kibrohu* merujuk kepada Hisan ibn Stabit. Pendapat ini kurang didukung dengan bukti akurat sebab hanya berdasarkan tafsiran.

Kelamahan dari pendapat ini juga terletak pada banyaknya riwayat yang lebih kuat yang menjelaskan masuk katagori ‘*usbatum minkum* atau orang yang berasal dari kelompok sahabat sendiri. Ia menyebarkan *hadis ifki* ini hanya didasarkan ketidaktahuan. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa orang yang disebut *kibrohu* ini adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Pendapat ini didasarkan riwayat ‘Aisyah yang menjelaskan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul (secara diam-diam) melakukan pertemuan di rumahnya. Ibn Salul menghasut dua (2) orang yakni Mistoh dan Hisan ibn Stabit untuk menyebarkan *hadis ifki* tentang ‘Aisyah. Pendapat kedua ini yang dibenarkan oleh ath-Thabari bahwa *kibrahu* adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul (ath-Thabari, Jld. IX, hlm. 277-278).

C. Perbedaan Hukuman bagi Agen Penyebar dan Aktor Intelektual

Baik orang-orang yang terlibat menjadi agen penyebar *hadisul ifki* atau yang menjadi *kibrohu* akan mendapatkan hukuman / dosa. Hal ini disesuaikan dengan apa yang telah dikerjakannya. Aktor/agen yang hanya menjadi penyebar *hoax* mendapat hukumannya dengan istilah *al-istmu* (dosa). *Al-istmu* adalah kesalahan yang diperbuat oleh seorang muslim. Hal ini dilakukan disebabkan karena berbagai faktor seperti ketidaktahuan atau termakan hasutan sehingga dia ikut serta menyebarkan kabar bohong. Hal ini berbeda dengan *kibrohu* yang mendapatkan balasan berupa ‘*adhabun adhim* atau siksa yang pedih. *Kibrahu* adalah kualitas orang yang dengan ‘sengaja’ menciptakan berita bohong/*hoax* (*hadis ifki*). Dalam kasus Ibn Salul, ia adalah tokoh munafiq yang di dalam hatinya terdapat penyakit (Qs. Al-Baqoroh: 9). Fakta kesejarahan menyebutkan bahwa Ibn Salul punya kepentingan pribadi dalam hal ambisi meraih politik-kekuasaan di Madinah. Perbedaan hukuman antara yang menjadi penyebar *hoax* dan *kibrohu* terletak pada posisi dan kepentingan penyebaran kabar bohong tersebut.

D. Masyarakat Sadar Literasi

Sub-judul ini memakai istilah kekinian yakni istilah literasi. Hal ini merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami dan menciptakan komunikasi dalam berbagai konteks (Buckingham, 2005). Wacana literasi dewasa ini muncul disebabkan maraknya penyebaran *hoax* pada yang disebarluaskan melalui *canal* ‘media baru’ yakni media berbasis teknologi informasi. Padahal, *canal* media baru ini memungkinkan terjadinya *participatory culture* yakni masing-masing bisa berpartisipasi aktif dalam produksi, desiminasi dan juga interpretasi budaya (Jenkins, 2009). Dalam konteks *hadis ifki* ini, ada beberapa penafsiran ayat yang dapat dijadikan rujukan bagaimana apabila seseorang mendapatkan kabar yang masih kabur.

1. Berafiliasi dan Memproduksi Prasangka Positif

Maksud berafiliasi dalam pengertian ini merupakan *check and recheck* dengan memahami *track record* keanggotaan. Dalam konteks ini seorang muslim seyogyanya menanyakan siapakah Aisyah r.a? bagaimana *track record* 'Aisyah r.a? setelah mengetahui *track record* yang bersangkutan maka kongklusi bisa diambil secara obyektif dengan mengedepankan prasangka positif. Alasan pengambilan kongklusi mengacu fakta normatif bahwa seorang mukmin / mukminah yang sholeh, kecil kemungkinannya melakukan perbuatan tercela. Allah berfirman dalam Qs. An Nur : 12,

١٢ لَوْلَا إِذْ سَمِعُتُمُوهُ ظَنَ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya :

"mengapa waktu kamu mendengarkan berita bohong itu orang mukmin (laki-laki dan perempuan) tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata "ini adalah suatu kebohongan yang nyata"

Riwayat Ibn Zaed yang disajikan oleh Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mempertanyakan sikap orang mukmin (laki-laki dan perempuan) yang tidak melihat sosok 'Aisyah sebagai ummul mukminin. Tidaklah mungkin seorang ibu melakukan hal yang tidak benar dengan anaknya atau sebaliknya (ath-Thabari, Jld. IX, hlm. 284). Publik (masyarakat Islam pada saat itu) seharusnya cepat memilih secara rasional dan memproduksi kabar/informasi positif tentang 'Aisyah r.a. Masyarakat muslim disebutkan sebagai *khoero ummat* (sebaik-baik umat) artinya masyarakat muslim mampu menciptakan iklim positif di lingkungannya. Masyarakat –dalam konteks *hadis ifki*- sangat lamban menentukan pilihan yang benar berdasarkan fakta keanggotaan 'Aisyah r.a. padahal, ia telah memiliki kredibilitas baik sebagai *ummul mukminin*. Masyarakat muslim masih percaya dengan desas-desus, informasi yang tidak valid; serta membenarkan kabar bohong. Sekiranya publik mampu melihat sosok 'Aisyah dan berfikir rasional maka terciptalah iklim yang baik.

2. Bekerjasama Memecahkan Masalah

Penyebaran *hoax* dalam beberapa kasus membutuhkan klarifikasi yang bersifat formal. Dalam konteks ini, masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengembangkan informasi yang dapat dipercaya. Dalam kasus *hadis Ifki* ini, *hoax* yang disebarluaskan adalah perzinahan. Kolaborasi yang bisa dilakukan untuk membuktikan delik perzinahan adalah mendatangkan empat orang saksi. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Qs. An Nur : 13,

١٣ لَوْلَا جَاءُوكُمْ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَلَمْ يَأْتُوكُمْ بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“mengapa mereka (yang menuduh) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah orang-orang yang dusta”.

Zina (dalam masyarakat muslim awal) adalah perbuatan pelanggaran berat yang melawan hukum. Tetapi, seseorang tidaklah mudah untuk menuduh seseorang berbuat zina. Mekanisme untuk membuktikan delik perzinahan adalah penuduh harus mampu mendatangkan empat (4) orang saksi yang melihat secara langsung adanya perzinahan. Tuduhan perzinahan yang dialamatkan kepada ‘Aisyah r.a harus dibuktikan dengan empat (4) saksi bukan hanya didasarkan kepada desas-desus yang tidak jelas. Al Qur'an memerintahkan ketika tersebar kabar *hoax* harus dipecahkan dengan mengikuti mekanisme hukum yang telah disepakat bersama. Kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama ini dapat memberikan kepastian kebenaran sebuah berita. Apabila sebuah kabar tentang perzinahan dan penuduh tidak dapat mendatangkan 4 (empat) orang saksi maka kabar tersebut adalah sebuah *hoax*.

3. Membentuk Aliran Media anti-Hoax

Keberadaan berita bohong atau *hoax* membuat perpecahan dan ketidak-nyamanan. *Hoax* atau kabar bohong dapat merugikan salah satu pihak, memberikan reputasi buruk kepada seseorang/lembaga, menyebarkan fitnah, adu domba sampai menyebarkan infomasi salah. Dalam konteks *hadis ifki* ini, apabila Allah SWT tidak memberikan rahmat Nya berupa ampunan di dunia maupun di akhirat pasti akan merasakan *pralaya* berupa perpecahan dan mungkin perang. Oleh sebab itulah, penyebaran kabar bohong atau *hoax* harus ditangkal sedemikian rupa agar tidak mendatang kemadhorotan. Menangkal *hoax* tidak bisa dilakukan sendirian tetapi memerlukan aliran kabar yang saling terhubung. Apabila pembicaraan tentang *hoax* terus menerus dilakukan maka efek negatif *hoax* berupa adzab yang pedih tidak bisa terelakkan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nur : 14,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَلَا يَرَأُونَ مَسْكُونًا فِي مَا أَفْسَنْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٤

Artinya :

Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpah azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu

Ath-Thabari memahami ayat tersebut bahwa Allah SWT memberikan *fadhilah* dan kasih sayang-Nya berupa tidak diturunkan adzab bagi kaum mukmin di dunia dan akhirat. Allah SWT juga menerima komitmen kaum mukminin / mukminat untuk bertaubat. Apabila Allah SWT tidak memberi

fadhilan dan kasih sayang-Nya niscaya adzab pasti terjadi akibat menyebarkan berita *hoax* (ath-Thabari, Jld. IX, hlm. 285).

4. Tidak Menganggap Remeah Hoax

Pada kisah *hadis ifki* ini, 'Aisyah r.a. setelah mendengar bahwa ada berita *hoax* tentang perselingkuhannya dengan Shafwan ibn Muaththal as Sulamy menjadi pergunjungan, ia jatuh sakit. Berita *hoax* bagi sebagian orang yang tidak terpapar atau menjadi obyek bukanlah hal yang besar. Tetapi, bagi orang 'yang terpapar' itu menjadi malapetaka. Ucapan adalah hal yang sangat mudah untuk dilontarkan. Lidah tidak bertulang, ia bisa digerakkan dengan tanpa usaha yang membutuhkan tenaga besar. Oleh sebab itulah, ketika ada kabar buruk tentang seseorang atau tentang sesuatu, walaupun tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dengan sangat mudah ikut serta untuk menyebarkan *hoax*. Pada konteks hadis ifki ini, Allah SWT dalam Qs. An-Nur : 15 berfirman,

إِذْ تَأْفُونَهُ بِالسِّنَنِ ثُمَّ وَتُثُولُونَ بِأَقْوَاهُكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيْنَا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۖ

Artinya :

(Ingratlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar

Kata *hayyinan* dimaknai dengan kata ringan. Menerima kabar bohong dari mulut ke mulut padahal pengetahuan tentang berita tersebut, dengan ringan / mudah ikut serta menyebarkan kabar bohong. Allah SWT dalam Qs. Al-Hujurat : 6,

لَيَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءُكُمْ فَاسِقٌ بَنِي فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصْبِيُوهُ قَوْمًا بِجَهَلٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ ۖ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa megetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.

Poin ayat di atas memperjelas tentang bahaya sebuah berita. Apabila berita tersebut datang dari orang-orang fasik atau kabar yang belum valid kebenaran, maka dianjurkan untuk diteliti secara seksama. Sebab, apabila kabar tersebut ternyata tidak benar maka mungkin ada beberapa orang yang tertimpa masalah. Hal ini terbukti pada kasus *hadis ifki* di mana 'Aisyah tertekan secara psikis yang mengakibatkan ia sakit, rumah tangganya bersama Rasulullah hampir tidak bisa dipertahankan bahkan antara bani Nadzir dan bani Quraidhah hampir terlibat perang saudara akibat berita *hoax* ini.

5. Menghentikan Berbicara Hoax

Hal terakhir yang bisa diperbuat untuk berbudaya literasi positif adalah berhenti membicarakan *hoax*. Kesadaran ini ditanamkan di dalam diri masing-masing agar *hoax* tidak menyebar secara bebas. Allah SWT dalam Qs. an-Nur : 16 berfirman,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ تَنْكِلُمْ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بِهِتَنٌ عَظِيمٌ ١٦

Artinya :

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar"

Menanamkan kepada diri sendiri menjadi sangat perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendasarkan perbuatan hanya semata-mata karena Allah SWT. Selalu mengingat Allah SWT ketika muncul keinginan untuk menyebarluaskan berita *hoax*. Komitmen untuk tidak menyebar berita *hoax* harus di mulai dari diri sendiri.

E. Seruan Menjauhi Hoax

Allah SWT dalam Qs. an Nur 17-18 berfirman,

يَعْظُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبْدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٧ وَبَيْنَ اللَّهِ لَكُمُ الْآيَتُ وَاللَّهُ عَلَيْهِ حِكْمَةٌ ١٨

Artinya :

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijakana

Kisah tentang *hadis ifki* ini dapat menjadi l'tibar bagi masyarakat muslim di segala zaman untuk tidak menyebarluaskan *hoax*. Bahasa yang dipergunakan bersifat tantangan "jika kamu benar-benar orang mukmin". Tagline yang disaran-kan al Qur'an untuk menangkal *hoax* seperti "*orang mukmin, pantang menyebar hoax*". Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Di dalamnya, Allah SWT menjelaskan bagaimana menciptakan iklim sosial yang kondusif dan layak. Allah SWT adalah dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

F. Hukuman Menyebar Hoax

Allah SWT dalam Qs. an Nur 19-20 berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُجْحِيُونَ أَنْ تَشْبِئَ الْفَجْحَسَةَ فِي الَّذِينَ آمَنُوا نَهُمْ عَذَابُ الْلَّهِ فِي الْأُنْتِيَا وَالْأُخْرَى وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ١٩
وَلَوْلَا فَحَشِلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ٢٠

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpakazab yang besar)

Ayat 19 di atas sangat jelas menyebutkan hukuman di dunia maupun akhirat bagi siapa yang menyebarkan *hoax*. Adzab yang pedih adalah balasan orang-orang yang melakukan *fakhisah*. Al Qur'an menyebutkan *hoax* sebagai fakhisah atau perbuatan kotor. Sebagian kelompok orang yang tidak sadar menganggap menyebarkan *hoax* bisa mendatangkan keuntungan tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Allah SWT mengetahui bahwa penyebar *hoax* akan dihukum dengan siksaan yang berat. Di sisi lain, ayat 20 menjabarkan bahwa Allah SWT adalah dzat yang penyantun lagi maha penyayang. Salah satu bukti atas kebesaran-Nya adalah orang-orang yang menjadi korban *hoax* akan dilindungi dengan rahmatNya. Sedangkan, orang-orang yang terlanjur menyebarkan dengan tidak sengaja *hoax*, apabila mereka mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, Allah SWT akan mengampuni dan memberinya rahmad yang agung.

SIMPULAN

Pemaparan pemahaman sepuluh (10) ayat dari Qs. an-Nur 11-20 dapat disimpulkan *pertama*, *hoax* dalam konteks *hadis ifki* terbentuk akibat konflik kepentingan Abdullah Ibn Ubey ibn Salul yang memiliki hasrat menjatuhkan Muhammad SAW. *Hadis Ifki* menjadi sangat politis sebab adanya intrik-intrik yang berupaya memanipulasi informasi. *Kedua*, orang yang menyebarkan *hadis ifki* terbagi menjadi dua (2) yakni agen penyebar dan *kibrohu* (aktor intelektual). Agen penyebar itu bisa datang dari orang-orang dekat, dalam kasus hadis ifki ini agen penyebar adalah ahli badar yang memiliki hasrat untuk berbagi cerita (*will to share*) tetapi memiliki informasi yang tidak lengkap. Sedangkan aktor intelektual adalah Abdullah Ibn Ubey ibn Salul yang mengumpulkan agen penyebar serta memanipulasi informasi agar menjadi *hoax* yang menarik untuk dibicarakan. *Ketiga*, channel atau saluran yang dipergunakan adalah saluran inter personal di mana masing-masing orang terlibat secara maasif dalam menyebarkan *hoax* atau *hadis ifki*. Sedangkan cara menghadapinya yakni dengan menanamkan kesadaran literasi di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah. 2001. *Shahih Bukhori*. t.tp: Daarut Thuqinnajah
- Al-Munawwir, A. W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif
- Al-Zarqani, M. A. A. 1972. *Manahilal-Irfan Fi 'Ulum Al-Quran*. Cairo: Isa al-Babi al-Halabi
- An-Nawawi, I. 2001. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ash-Shabuni, M. A. 2008. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni (Rawai' Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an)*, Jilid 1, Cetakan I. Alih bahasa Mu'ammal Hamidy & Imron A. Manan. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Ath-Thabar, A. J. M. J. 2007. *Tafsir Al-Tabari*. Cairo : Dar al-Salam
- Buckingham, D. 2005. *The Media Literacy of Children on Behalf of OFCOM*. London: Project Report
- Rahadi, D. R. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017
- Harley, D. 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC
- Ibn Hisyam, A. M. A. M. 1994. *as-Sirah an-Nabawiyah*. Beirut : Dar al Fikr
- Ibnu Kathir, Imadu al-din Abu al-Fida Isma'il. 1994. *Tafsir al-Quran al-'Adhim*, Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha'
- Jenkins, H. et. al. 2009. *Confronting The Challengess of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Massachusetts: MIT Press
- Respati, S. 2017. *Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?* Kompas.com. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>
- Rivers, J. W., Jensen & Peterson, T. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Kencana
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati

Tasandra, N. 2017. *Penyebaran Hoax dan Budaya Berbagi*,
<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>